

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemurus Dalam

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemurus Dalam beralamat di Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan. Madrasah ini didirikan pada tanggal 12 Januari 1930 oleh tokoh Agama setempat yang bernama KH. Abdul Hamid. Pada awalnya madrasah ini berstatus swasta dengan nama MI Irtiqaiyah.

Pada tahun 1984, MI Irtiqaiyah terbagi menjadi 2 bagian, yaitu MI Irtiqaiyah 1 dan MI Irtiqaiyah 2. Hal ini disebabkan karena madrasah memiliki banyak sekali peserta didik sehingga menurut Yayasan Irtiqaiyah, sebaiknya madrasah ini dibagi menjadi 2 supaya dalam pelaksanaan pendidikan tidak terjadi ketidak sinambungan antara peserta didik dengan program pendidikan yang akan dilaksanakan.

Pada tanggal 12 Maret 1996 status MI Irtiqaiyah berubah menjadi negeri dengan nama MIN Pemurus Dalam yang penegeriannya diresmikan oleh Walikota Banjarmasin atas dasar keputusan Menteri Agama No. 155 A Tanggal 20 Nopember 1995.

MIN Pemurus Dalam berdiri di atas sebidang tanah wakaf yang dihibahkan oleh Yayasan Irtiqaiyah dan menjadi milik Departemen Agama Kota Banjarmasin yang telah bersertifikat dengan ukuran luas tanah 1323 meter persegi.

Lokasi madrasah ini tepat berada di muka jalan Bakti Pemurus Dalam. Tepatnya jalan Bakti No. 27 Rt. 5 Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. Jarak madrasah ini dari pusat kota sekitar 7 km, dan merupakan daerah pinggiran perkotaan (perbatasan antara Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar). Daerah ini termasuk dalam wilayah IDT (Inpres Desa Tertinggal).

Adapun kepala madrasah yang pernah menjabat di MIN Pemurus Dalam dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Daftar Nama-Nama Yang Pernah Menjabat Kepala Madrasah MIN Pemurus Dalam dari tahun 1967 – sekarang

No.	Nama	Masa Jabatan
1.	H. Yusuf Husin	1967 s.d 1973 dan 1984 s.d 1995
2.	H. Husaini	1984 s.d 1995
3.	Syukri, A. Ma	1995 s.d 1996 (masa pra negeri)
4.	Yarkani Agub	1996 s.d 2005
5.	H. Abd. Basith	2006 s.d sekarang

Sumber Data: Dokumen MIN Pemurus Dalam

2. Sekilas Tentang Kelurahan Pemurus Dalam

Kelurahan Pemurus Dalam adalah bagian dari Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin dengan luas wilayah $\pm 2,95$ Km/segi, sedangkan jumlah penduduk sekitar 19.486 jiwa (sumber data kelurahan Pemurus Dalam tahun 2010).

Dari luas wilayah dan sebaran penduduk pemerintah Kelurahan didukung dengan keberadaan pengurus Rukun Tetangga (RT) yang berjumlah 68 (enam puluh delapan) dan Rukun Warga sebanyak 15 (lima belas).

Kelurahan Pemurus Dalam mempunyai potografi relatif datar dengan ketinggian dari permukaan air laut 0,16 centimeter dan kebanyakan lahannya adalah

rawa. Tingkat kesuburan tanah di Kelurahan Pemurus Dalam adalah sedang, kondisi tanah sebagian besar adalah pasang surut.

Dari potret kondisi Kelurahan Pemurus Dalam sebagaimana tersebut di atas, tentunya diperlukan upaya dan langkah-langkah dalam menggerakkan potensi dan partisipasi segenap warga, di mana proses dan tahapan telah dilakukan yakni: bersama-sama dengan Pengurus Dewan Kelurahan, Pengurus RT, RW, Ormas dan Lembaga kemasyarakatan serta aparat Kelurahan Pemurus Dalam.

Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan sebagai bagian wilayah Kota Banjarmasin secara geografis dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan
- b. Selatan : Berbatasan dengan Desa Simpang Empat Kabupaten Banjar Martapura
- c. Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar Martapura
- d. Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Pagar Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin

3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MIN Pemurus Dalam

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan MIN Pemurus Dalam seluruhnya berlatar belakang pendidikan keguruan dengan kualifikasi S1, S1 dan sebagian kecil

D2 pendidikan. Umumnya tenaga pendidik lulusan dari Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Banjarmasin.

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai upaya mencapai keberhasilan pendidikan yang lebih profesional dan optimal, maka diupayakan melalui program penyetaraan S1 bagi tenaga pendidik dengan kualifikasi D2. Mengikuti sertakan pada kegiatan-kegiatan diklat (pendidikan dan pelatihan), orientasi, sosialisasi, dan workshop baik yang diselenggarakan oleh Balai Diklat, Mapenda Kanwil Depag, Dinas pendidikan, K3MI, dan melalui KKG.

Di samping itu pembinaan juga dilakukan melalui kegiatan pertemuan rutin dan rapat bulanan untuk membahas hal-hal aktual dan kontekstual perkembangan pendidikan saat ini.

Tabel 4. 2. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIN Pemurus Dalam

No.	Nama/NIP	Pangkat/Gol. Ruang	Jabatan
1.	H. Abd. Basith, S. Ag 19720808 199703 1 002	Pembina (IV/a)	Kepala Madrasah
2.	Syukri, A. Ma 1958721 198702 1 001	Pembina (IV/a)	Wakamad kesiswaan
3.	Mardiah, S. Ag 19700223 199203 2 002	Pembina (IV/a)	Guru Kelas
4.	Muzkiah, S. Pd. I 19651203 200003 2 002	Penata (III/c)	Guru Kelas
5.	Siti Humayyah, S. Pd. I 19740121 199203 2 002	Penata (III/c)	Guru Kelas
6.	Yuhanis, S. Pd. I 19660823 199203 2 002	Penata (III/c)	Guru Kelas
7.	Nur Laily, S. Pd. I 19711113 199703 2 001	Penata (III/c)	Wakamad Kurikulum
8.	Dra. Nurul Hidayah 19670119 200701 2 009	Penata Muda (III/a)	Guru Kelas

Lanjutan Tabel 4. 2. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIN Pemurus Dalam

No.	Nama/NIP	Pangkat/Gol. Ruang	Jabatan
9.	Risfa Budiarti 150411757	Penata Muda (III/a)	Guru
10.	Ermawati, S. Ag 19750228 200710 2 002	Penata Muda (III/a)	Guru
11.	Juhairiah, S. Pd. I 19820603 200501 2 006	Pengatur (II/c)	Kepala Perpustakaan
12.	Rahmadan, S. Pd. I 19791213 200501 1 003	Pengatur (II/c)	Koor. UKS
13.	Pahrial, S. Pd. I 19830220 200501 2 006	Pengatur (II/c)	Guru
14.	Muslimah, S. Pd. I 150413070	Pengatur Muda Tk I (II/b)	Guru
15.	M. Aminullah, S. Ag 150413077	Pengatur Muda Tk I (II/b)	Guru
16.	Barzakiah, A. Ma 19670407 200604 2 014	Pengatur Muda Tk I (II/b)	Guru
17.	Anwar, S. Pd. I 150404803	Pengatur Muda Tk I (II/b)	Guru
18.	Kumalasari, A. Ma	Guru Honorer Tetap	Guru
19.	Fathul Jannah, S. Sos. I	Guru Honorer Tetap	Guru
20.	Muhammad, S. Ag	Guru Honorer Tetap	Guru
21.	Ahmad Fauzan Ilmi, S. Pd. I	Guru Honorer Tetap	Guru
22.	Mukarramah, S. Pd. I	Guru Honorer Tetap	Guru

Sumber Data Dokumen MIN Pemurus Dalam 2010

Adapun keadaan guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN Pemurus Dalam ini berjumlah 6 orang guru, 5 orang diantaranya berlatar belakang S1 jurusan Pendidikan Agama Islam, sedangkan satu orang lainnya D2 Pendidikan sekarang dalam masa program peningkatan kualifikasi S1 di IAIN

Antasari Banjarmasin, dan guru Pendidikan Agama Islam yang berdomisili di Kelurahan Pemurus Dalam cuma hanya ada 3 orang saja.

Tabel 4. 3. Keadaan Pegawai MIN Pemurus Dalam

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Rifa Herlina	S1	Pengawai TU
2.	Aulia Azizah	D3 Perpustakaan	Pengawai Perpustakaan
3.	Raihan	SMA	Satpam
4.	Yusniati	SMA	Clening Service
5.	Baihaqi	SMA	Petugas Jaga Malam

Sumber Data: Dokumen MIN Pemurus Dalam

4. Keadaan Peserta Didik

MIN Pemurus Dalam dalam penerimaan murid baru menetapkan prosedur seleksi. Hal ini dikarenakan tingginya minat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke madrasah ini tiap tahunnya melebihi dari kouta yang tersedia, yaitu hanya sekitar 60% yang dapat ditampung di madrasah ini. Dari data yang penulis dapat di TU, jumlah peserta didik di sekolah ini seluruhnya ada 385 orang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 4. Keadaan Peserta Didik

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	32	48	80
2	26	33	59
3	29	31	60
4	33	32	65
5	32	29	61
6	28	32	60
Jumlah	180	205	385

Sumber Data: Dokumen MIN Pemurus Dalam

5. Sarana dan Prasarana

a. Tanah dan Gedung

Tanah MIN Pemurus Dalam semuanya hibah dari Yayasan Irtiqaiyah dengan luas 1. 323 meter persegi dengan bukti kepemilikan berupa sertifikat dengan nomor: 10-530.2-43.1-200 dengan status hak milik.

b. Ruang dan Bangunan

Jenis dan jumlah ruang/bangunan pada MIN Pemurus Dalam dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5. Ruang dan Bangunan MIN Pemurus Dalam

No.	Jenis Ruang	Jumlah
1.	Ruang Kelas	12 buah
2.	Ruang kepala Madrasah	1 buah
3.	Ruang Guru	1 buah
4.	Ruang TU	1 buah
5.	Perpustakaan	1 buah
6.	Ruang UKS	1 buah
7.	Gudang	1 buah
8.	Kantin	1 buah
9.	Sanggar Pramuka	1 buah
10.	Musalla	1 buah

c. Peralatan yang ada di MIN Pemurus Dalam

1) Peralatan olahraga

Tabel 4. 6. Peralatan Olahraga

No.	Jenis	Jumlah
1.	Stop Watch (olahraga lari)	1 buah
2.	Tolak Peluru	2 buah
3.	Bad Tenis Meja	4 buah
4.	Meja Tenis Meja	1 buah

Lanjutan Tabel 4. 6. Peralatan Olahraga

No.	Jenis	Jumlah
5.	Net Tennis Meja	1 buah
6.	Net Volly	1 buah
7.	Bola Volly	2 buah
8.	Net Bulu Tangkis	1 buah
9.	Bola Basket	1 buah
10.	Bola Tangan	1 buah
11.	Catur	5 buah
12.	Keranjang Basket	2 buah
13.	Balok Lompat tinggi	1 pasang

2) Alat Peraga

Tabel 4. 7. Alat Peraga

No.	Jenis	Jumlah
1.	Kit IPA	1 set
2.	Globe	2 buah
3.	Atlas/Peta Dinding	12 buah
4.	Sistem Elektrik Otomat	1 buah
5.	Papan Operasi hitung dasar	2 buah
6.	Model bangun datar dan ruang	1 set
7.	Model Jam-jaman	1 buah
8.	Papan Baca Tulis Dasar	1 buah
9.	Model Kerangka manusia	1 buah
10.	Model bagian-bagian tubuh manusia	2 buah
11.	Bagan Ikan	1 buah
12.	Model Rangkaian Listrik	1 buah
13.	Perangkat Listrik dasar	1 set
14.	Peta elektrik	3 buah
15.	Model aneka macam batuan	1 buah
16.	Manasik Haji elektrik	1 buah
17.	Organ/piano (keyboard)	1 buah
18.	Timbangan orang	1 buah
19.	Timbangan tarik	1 buah
20.	Mikroskop	1 buah
21.	Rebana	1 set
22.	Mukena, Sajadah, peci	2 lusin

3) Perlengkapan Komputer

Untuk menunjang Proses Belajar Mengajar diperlukan Pengelolaan Tata Usaha yang didukung oleh peralatan yang memadai, dan untuk MIN Pemurus Dalam sudah dilengkapi dengan komputer yang walaupun jumlahnya baru 3 (tiga) buah.

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil wawancara berstruktur, angket, observasi dan dokumenter maka dapat penulis sajikan data tentang kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru “N”

a. Identitas Responden

“N” sekarang berusia 29 tahun, “N” adalah seorang pegawai negeri sipil yang berprofesi sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MIN Pemurus Dalam. “N” mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Aqidah Akhlak. Pada semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011 ini, ia dipercaya menjabat sebagai Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum sekaligus sebagai wali kelas 6A dengan jumlah peserta didik ada 30 orang. “N” sudah cukup lama mengabdikan diri mengajar di Madrasah ini, yaitu selama 13 tahun.

“N” beralamat di Jalan Kendedes II Rt. 16 Beruntung Jaya Pemurus Dalam Banjarmasin. Ia sudah 7 tahun bertempat tinggal di sini sebelumnya “N” bertempat tinggal di Jalan Bakti RT 5 Pemurus Dalam. Suami “N” adalah seorang guru yang mengajar di salah satu SMKN di Banjarmasin. Ia dikaruniai 2 orang anak. Anak yang

pertama sekarang duduk dikelas 3 MIN dan anak yang kedua sekarang duduk dikelas 1 MIN.

Pendidikan terakhir “N” adalah S1 Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Dalam hal peningkatan profesi keguruan, “N” pernah mengikuti beberapa pelatihan di antaranya adalah:

- 1) Penataran Peningkatan Mutu Madrasah Ibtidaiyah Kota Madya Banjarmasin tahun 1996.
- 2) Work Shop Guru Mata Pelajaran SKI MI se Kal-Sel tahun 2004.
- 3) Pendidikan dan Pelatihan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VI MI Tahun 2009.

Dari beberapa pelatihan tersebut dapat dipahami bahwa, “N” telah mendapatkan berbagai pengalaman dan pelajaran serta ilmu yang dapat membantu meningkatkan kompetensi yang dimilikinya.

b. Hasil Wawancara Berstruktur Tentang Kompetensi Sosial Responden

Dari hasil wawancara berstruktur yang penulis lakukan pada tanggal 27 September dan 11 Oktober 2010, diketahui bahwa “N” selalu berusaha mengajar dengan baik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Ia juga selalu terbuka terhadap pendapat peserta didik, sesama guru atau teman sejawat, kepala madrasah, pegawai TU maupun masyarakat disekitar “N”. Apabila pendapat tersebut baik ia menerimanya dengan senang hati dan apabila menurut “N” kurang baik maka ia akan mengemukakan alasannya.

“N” selalu bersikap luwes baik di dalam lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah. Di madrasah ia tidak pernah menbeda-bedakan dalam memperlakukan peserta didik sebagaimana adanya baik itu kelebihanannya maupun kekurangan dari peserta didik. “N” selalu berinteraksi dengan sopan santun dengan siapa saja baik itu kepada peserta didik, teman sejawat, kepala madrasah, pengawai TU maupun dengan masyarakat yang ada disekitarnya.

“N” selalu berusaha menunjukkan sikap simpatik dan empati terhadap perasaan dan kesukaran yang peserta didik alami dengan cara membantu mereka apabila mereka dalam kesulitan masalah baik itu masalah keluarga maupun masalah belajar. “N” selalu bersikap ramah, penuh pengertian dan sabar terhadap peserta didik maupun dengan yang lainnya.

“N” adalah seorang yang lembut dalam bicara, selalu tidak emosional dalam memecahkan setiap masalah yang terjadi. Kadang - kadang ia menjenguk jika ada peserta didik yang sakit begitu juga jika ada orang tua peserta didik terkena musibah seperti kebakaran, kematian atau lainnya “N” selalu berusaha meringankan beban mereka. Apalagi peserta didik tersebut adalah peserta didik yang “N” sebagai wali kelas mereka. Sebagai wali kelas yang baik, ia kadang-kadang mengikutsertakan orang tua/wali peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dan memberitahukan apabila ada kemajuan ataupun kemunduran peserta didik dalam hal belajar. Biasanya hal ini disampaikan “N” pada saat pembagian raport atau kenaikan kelas.

Di madrasah selalu ada berbagai kegiatan, “N” kadang-kadang berperan serta dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan tersebut. “N” adalah seorang guru yang selalu mengikuti tata tertib yang diterapkan di madrasah. Jika “N” tidak bisa datang ke madrasah untuk melaksanakan kewajibannya sebagai guru, ia selalu memberitahukan atau meminta izin terlebih dahulu kepada kepala madrasah melalui HP, surat maupun ia langsung datang ke madrasah untuk meminta izin.

“N” selalu membina hubungan baik antara sesama guru atau teman sejawat, kepala madrasah, pengawai TU maupun pengawai yang lainnya. Kadang-kadang “N” membantu rekan kerja sesama guru dalam menyelesaikan masalah. Ia juga kadang-kadang bekerja sama dalam setiap urusan di madrasah maupun di luar madrasah dengan adanya kerja sama itulah setiap urusan dapat terselesaikan dengan cepat dan baik.. Dalam setiap menyelesaikan masalah maupun urusan madrasah “N” selalu memegang prinsip saling menghormati walaupun terdapat perbedaan pendapat, semuanya dapat diselesaikan dengan lancar melalui keterbukaan dan musyawarah mufakat. “N” adalah seorang yang lemah lembut dan penyayang dengan siapa saja. Hal ini dilakukan “N” melalui komunikasi setiap waktu melalui lisan, tulisan, maupun isyarat.

Di masyarakat, “N” kadang-kadang mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya seperti gotong royong, maupun hajatan tetangga. “N” juga kadang-kadang terlibat dalam kepengurusan organisasi sosial seperti RT, RW, Posyandu yang ada di sekitar tempat tinggal “N”. Semua ini dilakukan “N” atas dasar kesadaran sendiri sebagai anggota masyarakat di

lingkungannya. Tetapi mulai ia memiliki anak sampai sekarang ini, ia tidak terlibat lagi dalam organisasi sosial di masyarakat maupun kegiatan ibu-ibu yang ada di sekitar tempat tinggal “N” hal ini disebabkan karena “N” merasa tidak nyaman dan takut kalau anaknya dapat mengganggu “N” dalam melaksanakan kegiatan karena anaknya masih kecil dan tidak bisa ditinggal sendiri dirumah. Sehingga sampai sekarang ia tidak pernah lagi mengikuti organisasi maupun kegiatan ibu-ibu. Tetapi kata “N” nanti kalau anak-anak ia sudah besar dan dapat ditinggal dirumah, ia akan berusaha mengikuti semua kegiatan tersebut.

Sekarang ini zaman yang canggih berbagai kemajuan baik itu dibidang teknologi maupun bidang ilmu pengetahuan, salah satu dari kemajuan tersebut adalah adanya komputer. Sebagai seorang guru, “N” sering menggunakan komputer untuk keperluan “N” dalam memenuhi tugasnya sebagai seorang guru maupun untuk keperluan di madrasah serta selalu menggunakan Hand Phone untuk memudahkan berkomunikasi dengan siapa saja. Tetapi jarang menggunakan internet untuk mencari informasi baru atau masalah yang berkaitan dengan pendidikan.

- c. Berkomunikasi Secara Efektif dan Efisien dengan Peserta Didik, Teman Sejawat, Orang Tua/Wali Peserta Didik, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat Sekitar.

- 1) Berkomunikasi Lisan, Tulisan atau Isyarat

Dari hasil angket yang penulis bagikan pada tanggal 23 September 2010 kepada teman sejawat responden (berjumlah 18 orang) yang hampir setiap hari berkomunikasi dan berinteraksi dengan responden dapat diketahui apakah “N”

berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat dengan teman sejawat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 8. Distribusi Frekuensi Berkomunikasi Lisan, Tulisan atau Isyarat Dengan Teman Sejawat

No.	Kategori	F	%
1.	Selalu	12	66,67
2.	Kadang-kadang	6	33,33
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		18	100

Dari tabel di atas, diketahui 66,67% dari total informan (teman sejawat) yang ada menyatakan bahwa “N” selalu berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat dengan mereka, sementara 33,33% informan lainnya menyatakan bahwa kadang-kadang berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat dengan mereka dan tidak ada seorang pun guru yang menyatakan tidak pernah berkomunikasi lisan, tulisan, atau isyarat dengan mereka.

Sedangkan untuk mengetahui apakah “N” berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat dengan peserta didik, penulis menggunakan angket yang dibagikan kepada peserta didik yang berjumlah 30 orang pada tanggal 02 Oktober 2010.

Dari hasil angket yang diberikan kepada informan (peserta didik), ternyata ada 100% yang menyatakan bahwa “N” adalah orang yang komunikatif selalu berkomunikasi dengan lisan, tulisan atau pun isyarat.

Menurut kepala madrasah (27 September 2010), “N” selalu berkomunikasi secara lisan, tulisan atau isyarat. Misalnya saja pada saat “N” berhalangan hadir ke

madrrasah untuk mengajar atau menghadiri rapat madrasah, ia selalu meminta ijin, biasanya melalui telepon (HP), surat ataupun langsung datang ke madrasah untuk meminta ijin secara langsung.

2) Menggunakan Teknologi Komunikasi dan Informasi Secara Fungsional.

Untuk mengetahui apakah “N” menggunakan teknologi dan informasi secara fungsional baik untuk berkomunikasi melalui media massa maupun elektronik seperti HP, komputer dan lain-lain dengan teman sejawat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 9. Distribusi Frekuensi Menggunakan Teknologi Komunikasi dan Informasi Secara Fungsional

No.	Kategori	F	%
1	Selalu	4	22,22
2.	Kadang-kadang	14	77,78
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		18	100

Dari tabel di atas, diketahui 22,22% dari total informan (teman sejawat) yang ada menyatakan bahwa “N” selalu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional baik itu komputer maupun internet, sementara 77,78% yang menyatakan kadang-kadang menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional dan tidak ada seorang pun yang menyatakan tidak pernah menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.

- 3) Mengkomunikasikan dengan Orang Tua/Wali Peserta Didik Tentang Kemajuan Peserta Didik dan mengikutsertakan Orang Tua/Wali Peserta Didik Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik.

Bagaimana kompetensi sosial “N” terhadap orang tua/wali peserta didik. Sebagai seorang guru “N” haruslah menjalin hubungan yang baik dengan orang tua/wali peserta didik apalagi “N” sebagai wali kelas. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa orang tua/wali peserta didik, diketahui bahwa ada sebagian orang tua peserta didik tidak begitu mengenal dengan “N”, ada yang sekedar kenal tapi tidak terlalu dekat karena kebetulan “N” ini tidak pernah menjadi wali kelas anak mereka dan ada juga yang kenal betul dengan “N”.

Menurut beberapa orang tua peserta didik, “N” tidak pernah menjenguk anak mereka apabila sakit karena anak mereka jarang sakit apalagi sakit yang cukup parah serta menurut mereka, ia tidak pernah memberitahukan perkembangan maupun kemajuan peserta didik, tidak pernah juga mengikutsertakan mereka dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Tetapi menurut mereka, “N” adalah orang baik dan ramah. Dari sebagian orang tua peserta didik ini, mereka mengatakan jarang menghadiri undangan dari madrasah seperti rapat komite sekolah, kegiatan PHBI kecuali pada saat pembagian raport atau kenaikan kelas saja. Hal ini tentu saja sangat mempengaruhi hubungan antara guru dan orang tua/wali peserta didik.

- d. Berinteraksi Secara Efektif dan Efisien dengan Peserta Didik, Teman Sejawat, Orang Tua/Wali Peserta Didik, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat Sekitar.

1) Mengembangkan Hubungan Atas Dasar Prinsip Saling Menghormati.

Dari hasil angket ternyata semua informan (teman sejawat) yaitu 100% menyatakan bahwa “N” selalu mengembangkan hubungan atas dasar prinsip saling menghormati antara teman sejawat di madrasah.

Sedangkan dari hasil angket peserta didik dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan hubungan atas dasar prinsip saling menghormati ini, ternyata ada 100% yang menyatakan bahwa “N” adalah orang yang baik hati, ia selalu mengembangkan hubungan atas dasar prinsip saling menghormati, dan menghormati segala perbedaan yang dimiliki peserta didik, karena karakter dan kemampuan peserta didik berbeda-beda.

2) Mengembangkan Hubungan Atas Dasar Prinsip Keterbukaan.

Untuk mengetahui apakah “N” mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan dengan teman sejawat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 10. Distribusi Frekuensi Mengembangkan Hubungan Atas Dasar Prinsip Keterbukaan

3)

No.	Kategori	F	%
1.	Selalu	13	72,22
2.	Kadang-kadang	5	27,78
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		18	100

Dari tabel di atas, diketahui 72,22% yang menyatakan bahwa “N” selalu mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan, sementara hanya ada 27,78% yang menyatakan kadang-kadang mengembangkan hubungan atas dasar

prinsip keterbukaan dan tidak ada seorang pun informan yang menyatakan tidak pernah mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan.

Sedangkan untuk mengetahui apakah “N” mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan dengan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 11. Distribusi Frekuensi Mengembangkan Hubungan Atas Dasar Prinsip Keterbukaan

No.	Kategori	F	%
1.	Ya	23	76,67
2.	Tidak	7	23,33
Jumlah		30	100

Dari tabel di atas, ternyata 76,67% yang menyatakan bahwa “N” mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan, menurut mereka beliau adalah guru yang terbuka, mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan, sementara itu hanya ada 23,33% yang menyatakan bahwa “N” adalah guru yang tidak terbuka, tidak mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan.

3) Mengembangkan Hubungan Berasaskan Kasih Sayang.

Untuk mengetahui apakah “N” mengembangkan hubungan berasaskan kasih sayang dengan teman sejawat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 12. Distribusi Frekuensi Mengembangkan Hubungan Berasaskan Kasih Sayang

No.	Kategori	F	%
1.	Selalu	14	77,78
2.	Kadang-kadang	4	22,22
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		18	100

Dari tabel di atas, diketahui bahwa ternyata ada 77,78% yang menyatakan bahwa “N” selalu mengembangkan hubungan berasaskan kasih sayang, sementara itu hanya ada 22,22% yang menyatakan bahwa “N” kadang-kadang mengembangkan hubungan berasaskan kasih sayang, dan tidak ada seorang pun yang menyatakan bahwa ia tidak pernah mengembangkan hubungan berasaskan kasih sayang.

Sedangkan dari hasil angket peserta didik, ternyata ada 100% yang menyatakan bahwa “N” adalah guru yang penyayang, selalu berkasih sayang dengan peserta didik, dan senantiasa mengembangkan hubungan berasaskan kasih sayang.

Menurut penilaian Kepala madrasah, “N” adalah seorang yang lemah lembut baik dari sikapnya maupun dari gaya bicaranya. Ia adalah seorang guru yang penyayang.

4) Bekerja Sama Atas Dasar Prinsip Tolong-Menolong.

Untuk mengetahui apakah “N” bekerja sama atas dasar prinsip tolong menolong dengan teman sejawat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 13. Distribusi Frekuensi Bekerja Sama Atas Dasar Prinsip Tolong-Menolong

No.	Kategori	F	%
1.	Selalu	15	83,33
2.	Kadang-kadang	3	16,67
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		18	100

Dari tabel di atas, diketahui bahwa ternyata ada 83,33% yang menyatakan bahwa “N” selalu bekerja sama atas dasar prinsip tolong-menolong, sementara itu hanya ada 16,67% yang menyatakan bahwa ia kadang-kadang bekerja sama atas dasar prinsip tolong-menolong, dan tidak ada seorang pun yang menyatakan bahwa ia tidak pernah bekerja sama atas dasar prinsip tolong-menolong.

Sedangkan untuk mengetahui apakah “N” bekerja sama atas dasar prinsip tolong-menolong dengan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 14. Distribusi Frekuensi Bekerja Sama Atas Dasar Prinsip Tolong-Menolong

No.	Kategori	F	%
1.	Ya	28	93,33
2.	Tidak	2	6,67
Jumlah		30	100

Dari tabel di atas, ternyata ada 93,33% yang menyatakan bahwa “N” bekerja sama atas dasar prinsip tolong-menolong dengan peserta didik, sementara itu hanya ada 6,67% yang menyatakan bahwa “N” adalah guru yang tidak suka menolong, tidak bekerja sama atas dasar prinsip tolong-menolong.

Menurut penilaian ibu Fatmawati sebagai tetangga dekat “N” yang penulis wawancara pada tanggal 01 Nopember 2010, perilaku sosial “N” cukup baik, dalam bersosial “N” baik karena setiap ada warga lain yang ada hajatan, “N” kadang-kadang membantu begitu juga apabila ada warga yang mengalami musibah, “N” ikut membantu mereka.

- 5) Berinteraksi Secara Sopan Santun dengan Peserta Didik, Teman Sejawat, Orang Tua/Wali Peserta Didik, Tenaga Kependidikan Maupun Masyarakat.

Untuk mengetahui apakah “N” berinteraksi secara sopan santun dengan teman sejawat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 15. Distribusi Frekuensi Berinteraksi Secara Sopan Santun Dengan Teman Sejawat

No.	Kategori	F	%
1.	Selalu	17	94,44
2.	Kadang-kadang	1	5,56
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		18	100

Dari tabel di atas, diketahui 94,44% saja yang menyatakan bahwa “N” selalu berinteraksi secara sopan santun dengan teman sejawat, sementara itu hanya ada 5,56% yang menyatakan bahwa “N” kadang-kadang berinteraksi secara sopan santun dengan teman sejawat di madrasah dan tidak ada seorang pun yang menyatakan tidak pernah berinteraksi secara sopan santun dengan teman sejawat.

Sedangkan untuk mengetahui apakah “N” berinteraksi secara sopan santun dengan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 16. Distribusi Frekuensi Berinteraksi Secara Sopan Santun Dengan Peserta Didik

No.	Kategori	F	%
1.	Ya	28	93,33
2.	Tidak	2	6,67
Jumlah		30	100

Dari tabel di atas, diketahui 93,33% yang menyatakan bahwa “N” berinteraksi secara sopan santun dengan peserta didik, sementara itu hanya ada 6,67% yang menyatakan bahwa “N” adalah guru yang tidak sopan santun dalam berinteraksi dengan peserta didik.

Menurut penilaian kepala madrasah tentang berinteraksi secara sopan santun “N” baik itu dengan pimpinan, teman sejawat, pegawai TU, serta orang tua/wali peserta didik adalah sudah baik. Hal ini didukung oleh pernyataan beliau bahwa selama menjadi kepala madrasah tidak pernah mendengar laporan ataupun melihat secara langsung kesalahan yang besar yang pernah dilakukan “N”. Sementara itu dalam berhubungan dengan masyarakat, kepala madrasah tidak bisa menilai secara pasti karena antara tempat tinggal kepala madrasah dengan “N” cukup jauh, tetapi menurut beliau, hubungan “N” dengan masyarakat juga cukup baik karena tidak pernah mendengar ataupun mendapatkan laporan yang jelek mengenai “N” dari masyarakat atau orang tua peserta didik.

Menurut ibu Fatmawati, ia sangat mengenal “N” karena rumah ia berdekatan dengan rumah “N” sehingga ia sangat mudah untuk melihat dan menilai perilaku “N”, menurut beliau dalam berinteraksi dengan masyarakat “N” baik dan “N” selalu sopan santun dengan masyarakat sekitar tetapi ada juga tetangga “N” yang menyatakan bahwa ia tidak begitu kenal dengan “N” karena jarang bertemu dan “N” jarang keluar rumah, bahkan tidak pernah terlibat dalam pengurusan organisasi sosial di RT.

6) Berperan Serta Dalam Penyelenggaraan Berbagai Kegiatan di Sekolah dan Lingkungan Tempat Tinggal.

Menurut kepala madrasah, “N” selalu menghadiri kegiatan rapat, maupun kegiatan yang diselenggarakan madrasah. Apabila “N” berhalangan hadir, ia selalu meminta ijin dari kepala madrasah.

Sedangkan menurut tetangga responden, “N” adalah warga yang kurang aktif di masyarakat, jarang mengikuti arisan ibu-ibu, yasinan, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di RT, dan “N” sangat jarang keluar rumah setelah beliau bekerja.

7) Berperan Aktif Dalam Organisasi Sosial di Masyarakat.

Menurut tetangga dekat beliau, “N” tidak pernah terlibat atau aktif di sebuah organisasi sosial di masyarakat.

2. Guru “K”

a. Identitas Responden

“K” sekarang berusia 45 tahun adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih dan Qur’an Hadits untuk kelas

1 dan 2. “K” adalah termasuk guru yang sudah lama mengabdikan dirinya mengajar di madrasah ini yaitu selama 24 tahun.

“K” bertempat tinggal di jalan Setia RT 15 No. 31 Pemurus Dalam. beliau sudah 13 tahun tinggal di lokasi tersebut. Suami “K” adalah seorang supir, ia dikaruniai 2 orang anak, yang pertama duduk di kelas VII MTSN di Pemurus Dalam, dan anak kedua duduk di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Pemurus Dalam juga. Ia adalah anak 1 dari 3 bersaudara.

Pendidikan terakhir “K” adalah D. II Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, dan sekarang ini ia sedang mengikuti program penyetaraan S1 di IAIN Antasari Banjarmasin. Selama ini “K” pernah mengikuti beberapa pelatihan dan penataran yang dilaksanakan oleh berbagai pihak untuk membantu meningkatkan kompetensi guru baik dari segi bidang akademik maupun profesionalitasnya sebagai guru. Beberapa kegiatan tersebut antara lain:

- 1) Pelatihan tentang Kurikulum KBK di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemurus Dalam pada tahun 2005.
- 2) Orientasi Matematika di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin pada tahun 2007.

b. Hasil Wawancara Berstruktur tentang Kompetensi Sosial Responden

Dari hasil wawancara berstruktur yang penulis lakukan terhadap “K” pada tanggal 23 September dan 11 Oktober 2010, diketahui bahwa sebagai guru yang profesional, beliau selalu berusaha mengajar dengan baik sesuai dengan kemampuan yang ia miliki. “K” selalu bersikap terbuka terhadap pendapat peserta didik, teman

sejawat, kepala madrasah, pegawai TU maupun masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Serta selalu bersikap luwes baik di madrasah maupun di luar madrasah. Beliau tidak membeda-bedakan peserta didik, ia selalu menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik dengan mengembangkan hubungan atas dasar prinsip saling menghormati segala perbedaan peserta didik, dengan cara membantu mereka mengembangkan sikap positif yang ada pada peserta didik.

“K” selalu menunjukkan sikap simpatik dan empati terhadap perasaan dan kesukaran peserta didik, ia selalu berusaha membantu apa yang menjadi kesukaran peserta didiknya dengan ramah, penuh pengertian dan sabar menghadapi mereka, tidak emosional dalam menghadapi segala masalah. “K” juga dalam mengambil keputusan dalam setiap masalah selalu mengedepankan kepentingan orang banyak, diputuskan melalui musyawarah mufakat. “K” adalah guru yang cukup perhatian terhadap peserta didik, ia kadang-kadang menjenguk mereka apabila ada peserta didiknya yang sakit, apalagi peserta didik tersebut adalah peserta didik yang “K” sebagai wali kelas mereka. “K” juga selalu meringankan beban orang lain khususnya orang tua peserta didik apabila ada yang terkena musibah seperti kematian, atau kebakaran.

Sebagai wali kelas yang baik, “K” kadang-kadang mengikutsertakan orang tua/wali peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar, serta memberitahukan perkembangan kemajuan maupun kemunduran dari peserta didik, terutama sekali pada saat pembagian raport atau kenaikan kelas.

Di madrasah, “K” kadang-kadang ikut berperan serta dalam setiap penyelenggaraan berbagai kegiatan, kadang-kadang ia membantu rekan kerja (teman sejawatnya) dalam menyelesaikan masalah, baik itu masalah keluarga maupun masalah keguruan di madrasah. Ia selalu mengikuti tata tertib yang diterapkan di madrasah, meminta ijin terlebih dahulu, apabila ia tidak dapat mengajar pada hari itu melalui HP, surat, ataupun langsung datang ke madrasah.

“K” kadang-kadang bekerja sama dalam setiap urusan di madrasah maupun di luar madrasah tergantung urusannya yang dapat diselesaikan bersama orang lain atau tidak. Ia selalu berusaha membina hubungan baik dengan sesama guru, kepala madrasah, pegawai madrasah maupun dengan peserta didik, dengan saling menghormati, tolong menolong, saling terbuka, berkasih sayang dan bekerja sama. Dengan terciptanya hubungan baik antar semua anggota madrasah maka semua tujuan akan tercapai dengan baik pula. Semua itu tidak mungkin terlepas dari adanya komunikasi yang dilakukan dari semua pihak baik itu melalui lisan, tulisan atau pun isyarat.

Di masyarakat, “K” kadang-kadang mengikuti kegiatan seperti gotong royong, walimah tetangga, hajatan tetangga. Ia juga kadang-kadang terlibat dalam kepengurusan organisasi di masyarakat, beliau juga memberikan pemikiran-pemikiran tentang masalah yang terjadi di masyarakat seperti kenakalan remaja. Semua itu dilakukannya atas dasar kesadaran sendiri sebagai anggota masyarakat. Sekarang ini “K” tidak terlibat dalam pengurusan organisasi di masyarakat, karena kurang adanya waktu dan kesempatan, hal itu disebabkan karena selain mengajar di

madrasah , ia juga sebagai penjahit pakaian khususnya pakaian wanita, sehingga waktu untuk ikut mengambil peran dalam suatu organisasi tidak ada.

Di zaman teknologi yang sudah canggih, sebagai guru profesional yang seharusnya sudah dapat mengetahui kemajuan dan menguasainya, “K” sering menggunakan komputer untuk keperluan menyelesaikan tugasnya. Akan tetapi ia jarang menggunakan internet untuk mencari informasi baru atau masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan padahal itu sangat membantu ia dalam memperluas wawasan dan pengetahuan sebagai seorang guru yang profesional.

- c. Berkomunikasi Secara Efektif dan Efisien Dengan Peserta Didik, Teman Sejawat, Orang Tua/Wali Peserta Didik, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat.

- 1) Berkomunikasi Lisan, Tulisan, atau Isyarat.

Dari hasil angket yang penulis bagikan kepada teman sejawat sebagai informan yang berjumlah 18 orang pada tanggal 23 September 2010, dapat diketahui bagaimana “K” berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat terhadap teman sejawat.

Untuk mengetahui apakah “K” berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat dengan teman sejawat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 17. Distribusi Frekuensi Berkomunikasi Lisan, Tulisan atau Isyarat Dengan Teman Sejawat

No.	Kategori	F	%
1.	Selalu	12	66,67
2.	Kadang-kadang	6	33,33
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		18	100

Dari tabel di atas, diketahui bahwa ada 66,67% dari total informan yang menyatakan bahwa “K” selalu berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat dengan mereka, sementara itu ada 33,33% yang menyatakan kadang-kadang berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat dengan mereka, dan tidak ada seorang pun yang menyatakan “K” tidak pernah berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat dengan mereka.

Sedangkan untuk mengetahui apakah “K” berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat dengan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 18. Distribusi Frekuensi Berkomunikasi Lisan, Tulisan atau Isyarat

No.	Kategori	F	%
1.	Ya	28	93,33
2.	Tidak	2	6,67
Jumlah		30	100

Dari tabel di atas, diketahui bahwa ada 93,33% yang menyatakan bahwa “K” berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat dengan peserta didik, sementara itu 6,67%

yang menyatakan tidak berkomunikasi dengan mereka, baik melalui lisan, tulisan atau isyarat.

Menurut kepala madrasah (27 September 2010), “K” selalu berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat, misalnya saja pada saat ia berhalangan hadir ke madrasah, misalnya jadwal beliau mengajar bersamaan dengan jadwal kuliah pada program kualifikasi di IAIN, ia selalu melapor atau meminta ijin terlebih dahulu melalui HP, surat atau langsung menghadap kepala sekolah.

2) Menggunakan Teknologi Komunikasi dan Informasi Secara Fungsional.

Untuk mengetahui apakah “K” menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.19. Distribusi Frekuensi Menggunakan Teknologi Komunikasi dan Informasi Secara Fungsional

No.	Kategori	F	%
1.	Selalu	4	22,22
2.	Kadang-kadang	14	77,78
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		18	100

Dari tabel di atas, diketahui 22,22% dari total informan yang menyatakan bahwa “K” selalu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional baik itu HP, komputer maupun Internet. Sementara itu ada 77,78% yang menyatakan kadang-kadang menggunakan teknologi komunikasi dan informasi

secara fungsional dan tidak ada seorang pun yang menyatakan tidak pernah menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.

3) Mengkomunikasikan Dengan Orang Tua/ Wali Peserta Didik Tentang Kemajuan Peserta Didik dan Mengikutsertakan Orang Tua/Wali Peserta Didik Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik.

Sebagai seorang guru, “K” harus mengenal dan mengadakan hubungan sosial dengan orang tua/wali peserta didik, apalagi jika “K” sebagai wali kelas dari anak mereka. Dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua peserta didik, dapat diketahui bahwa, mereka mengenal “K” tetapi tidak terlalu dekat. Sebagian mereka adalah orang tua peserta didik dimana “K” pernah menjadi wali kelas anak mereka, dan menurut mereka, “K” tidak pernah menjenguk anak mereka apabila sakit karena anak mereka jarang sakit walaupun sakit sakitnya tidak terlalu parah.

Pada saat “K” menjadi wali kelas anak mereka, ia pernah memberitahukan dan mengikutsertakan mereka dalam perkembangan kemajuan maupun kemunduran anak mereka, dan dalam mengatasi kesulitan belajar anak mereka, hal ini disampaikan “K” pada saat pembagian raport dan kenaikan kelas. Menurut pengakuan mereka, ternyata mereka jarang menghadiri undangan dari madrasah seperti rapat komite madrasah, ataupun acara peringatan hari besar kecuali pada saat pembagian raport dan kenaikan kelas. Menurut penilaian mereka selama ini, “K” adalah guru yang baik dan ramah, karena apabila mereka kebetulan bertemu, “K” menyapa mereka dan tersenyum.

d. Berinteraksi Secara Efektif dan Efisien Dengan Peserta Didik, Teman Sejawat, Orang Tua/Wali Peserta Didik, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat.

1) Mengembangkan Hubungan Atas Dasar Prinsip Saling Menghormati.

Untuk mengetahui apakah “K” mengembangkan hubungan atas dasar prinsip saling menghormati dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.20. Distribusi Frekuensi Mengembangkan Hubungan Atas Dasar Prinsip Saling Menghormati

No.	Kategori	F	%
1.	Selalu	16	88,89
2.	Kadang-kadang	2	11,11
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		18	100

Dari tabel di atas, diketahui 88,89% yang menyatakan bahwa “K” selalu mengembangkan hubungan atas dasar prinsip saling menghormati, 11,11% yang menyatakan kadang-kadang mengembangkan hubungan atas dasar prinsip saling menghormati dan tidak ada seorang pun yang menyatakan tidak pernah mengembangkan hubungan atas dasar prinsip saling menghormati.

Sedangkan untuk mengetahui apakah “K” mengembangkan hubungan atas dasar prinsip saling menghormati dengan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 21. Distribusi Frekuensi Mengembangkan Hubungan Atas Dasar Prinsip Saling Menghormati

No.	Kategori	F	%
1.	Ya	29	96,67
2.	Tidak	1	3,33
Jumlah		30	100

Dari tabel di atas, diketahui bahwa 96,67% yang menyatakan bahwa “K” mengembangkan hubungan atas dasar prinsip saling menghormati, sementara itu 3,33% yang menyatakan bahwa “K” tidak mengembangkan hubungan atas dasar prinsip saling menghormati.

2) Mengembangkan Hubungan Atas Dasar Prinsip Keterbukaan.

Untuk mengetahui apakah “K” mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan dengan teman sejawat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.22. Distribusi Frekuensi Mengembangkan Hubungan Atas Dasar Prinsip Keterbukaan

No.	Kategori	F	%
1.	Selalu	9	50
2.	Kadang-kadang	9	50
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		18	100

Dari tabel di atas, ternyata ada 50% yang menyatakan bahwa “K” selalu mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan dan 50% yang menyatakan

kadang-kadang, serta tidak ada seorang pun yang menyatakan bahwa responden tidak pernah mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan.

Sedangkan untuk mengetahui apakah “K” mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan dengan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 23. Distribusi Frekuensi Mengembangkan Hubungan atas Dasar Prinsip Keterbukaan

No.	Kategori	F	%
1.	Ya	24	80
2.	Tidak	6	20
Jumlah		30	100

Dari tabel di atas, diketahui 80% yang menyatakan bahwa dalam berinteraksi “K” mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan, sementara 20% yang menyatakan tidak mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan.

3) Mengembangkan Hubungan Berasaskan Kasih Sayang.

Untuk mengetahui apakah “K” mengembangkan hubungan berasaskan kasih sayang dengan teman sejawat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.24. Distribusi Frekuensi Mengembangkan Hubungan Berasaskan Kasih Sayang

No.	Kategori	F	%
1.	Selalu	14	77,78
2.	Kadang-kadang	4	22,22
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		18	100

Dari tabel di atas, 77,78% yang menyatakan bahwa “K” selalu mengembangkan hubungan berasaskan kasih sayang, sementara itu ada 22,22% yang menyatakan kadang-kadang mengembangkan hubungan berasaskan kasih sayang dan tidak ada seorang pun yang menyatakan bahwa “K” tidak pernah mengasihi sesama guru atau teman sejawatnya, tidak pernah mengembangkan hubungan berasaskan kasih sayang.

Sedangkan untuk mengetahui apakah “K” mengembangkan hubungan berasaskan kasih sayang terhadap peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 25. Distribusi Frekuensi Mengembangkan Hubungan Berasaskan Kasih Sayang

No.	Kategori	F	%
1.	Ya	24	80
2.	Tidak	6	20
Jumlah		30	100

Dari tabel di atas, diketahui 80% yang menyatakan bahwa “K” adalah guru yang penyayang, ia mengembangkan hubungan berasaskan kasih sayang, sementara itu 20% yang menyatakan tidak mengembangkan hubungan berasaskan kasih sayang.

Menurut penilaian kepala madrasah, “K” adalah sosok yang baik dan penyayang. Ia termasuk guru senior karena sudah 24 tahun mengabdikan diri di madrasah ini.

4) Bekerja Sama Atas Dasar Prinsip Tolong-Menolong

Untuk mengetahui apakah “K” bekerja sama atas dasar prinsip tolong-menolong dengan teman sejawat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 26. Distribusi Frekuensi Bekerja sama Atas Dasar Prinsip Tolong-menolong

No.	Kategori	F	%
1.	Selalu	9	50
2.	Kadang-kadang	8	44,44
3.	Tidak pernah	1	5,56
Jumlah		18	100

Dari tabel di atas, diketahui bahwa ada 50% yang menyatakan selalu bekerja sama atas dasar prinsip tolong-menolong, 44,44% yang menyatakan kadang-kadang bekerja sama atas dasar prinsip tolong-menolong bahkan ada 5,56% yang menyatakan bahwa “K” tidak pernah bekerja sama atas dasar prinsip tolong-menolong.

Sedangkan untuk mengetahui apakah ‘K” bekerja sama dasar prinsip tolong-menolong dengan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 27. Distribusi Frekuensi Bekerja Sama Atas Dasar prinsip Tolong-menolong

No.	Kategori	F	%
1.	Ya	28	93,33
2.	Tidak	2	6,67
Jumlah		30	100

Dari tabel di atas, diketahui 93,33% yang menyatakan bahwa “K” bekerja sama atas dasar prinsip tolong-menolong, sementara itu 6,67% yang menyatakan

bahwa “K” tidak bekerja sama atas dasar prinsip tolong-menolong dengan peserta didik.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 19 Oktober 2010 dengan Abdul Kadir (Ketua RT) di tempat tinggal “K” yaitu RT 15, ia sangat mengenal “K” karena rumah ia berdekatan sehingga ia sangat mudah mengamati perilaku “K”. Menurut beliau, “K” selalu membantu tetangganya yang mengalami musibah atau ada hajatan perkawinan.

- 5) Berinteraksi Secara Sopan Santun Dengan Peserta Didik, Teman Sejawat, Orang Tua/Wali Peserta Didik, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat.

Untuk mengetahui apakah “K” berinteraksi secara sopan santun dengan teman sejawat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 28. Distribusi Frekuensi Berinteraksi Secara Sopan Santun Dengan Teman Sejawat

No.	Kategori	F	%
1.	Selalu	16	88,89
2.	Kadang-kadang	2	11,11
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		18	100

Dari tabel di atas, 88,89% yang menyatakan bahwa “K” selalu berinteraksi secara sopan santun dengan teman sejawat, sementara itu ada 11,11% yang menyatakan bahwa “K” selalu berinteraksi secara sopan santun dengan teman

sejawat, dan tidak ada seorang pun yang menyatakan tidak pernah berinteraksi secara sopan santun dengan teman sejawat.

Sedangkan untuk mengetahui apakah “K” berinteraksi secara sopan santun dengan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 29. Distribusi Frekuensi Berinteraksi Secara Sopan Santun Dengan Peserta Didik

No.	Kategori	F	%
1.	Ya	29	96,67
2.	Tidak	1	3,33
Jumlah		30	100

Dari tabel di atas, diketahui 96,67% yang menyatakan bahwa “K” berinteraksi secara sopan santun dengan peserta didik, sementara 3,33% yang menyatakan bahwa “K” dalam berinteraksi tidak secara sopan santun dengan peserta didik.

Menurut kepala madrasah, “K” tidak pernah melakukan kesalahan yang berarti ataupun melanggar tata tertib madrasah. “K” selalu bersikap baik dengan pimpinan, teman sejawat, pengawai TU, maupun dengan peserta didik dan orang tua/wali peserta didik. Selama ini kepala madrasah tidak pernah mendapatkan laporan dari pihak lain atau melihat sendiri “K” melakukan kesalahan yang besar. Sementara itu kepala madrasah tidak mengetahui bagaimana hubungan sosial “K” di masyarakat tempat tinggal “K”, karena antara tempat tinggalnya dengan kepala madrasah cukup jauh. Tetapi selama ini kepala madrasah tidak pernah mendapatkan laporan atau mendengar berita tentang kejelekan sosial “K”.

Menurut Abdul Kadir, “K” adalah warga yang baik, selalu bersosial dengan baik dan sopan santun terhadap tetangga sekitar. Tidak pernah terjadi masalah dengan tetangga, selalu bisa membawa diri dimana ia berada dan dengan siapa saja, karena selain mengajar di madrasah, “K” juga berprofesi sebagai penjahit pakaian wanita.

6) Berperan Serta Dalam Penyelenggaraan Berbagai Kegiatan di Sekolah dan Lingkungan Tempat Tinggal.

Menurut kepala madrasah, “K” selalu menghadiri kegiatan rapat, maupun kegiatan yang diselenggarakan madrasah. Apabila “K” berhalangan hadir, ia selalu meminta ijin dari kepala madrasah.

Menurut Abdul Kadir, “K” adalah warga yang cukup aktif di masyarakat, ia sering mengikuti arisan ibu-ibu, dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di RT. “K” juga selalu mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti acara yasinan ibu-ibu, PHBI, dan lain-lain at dalam pengurusan di RT.

7) Berperan Aktif Dalam Organisasi Sosial di Masyarakat.

Menurut Abdul Kadir, “K” tidak pernah terlibat ataupun aktif dalam sebuah organisasi sosial di masyarakat.

3. Guru “M”

a. Identitas Responden

“M” sekarang berusia 32 tahun. Ia adalah seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kelas 2 sampai kelas 6. “M” mengajar mata pelajaran Fiqih, dan Qur’an Hadits. Pada semester ganjil ini, “M” sebagai wali kelas 4B dengan

jumlah murid 32 orang. Ia sudah cukup lama mengabdikan diri mengajar di madrasah ini selama 2 tahun 3 bulan.

“M” beralamat di Jalan Sepakat RT 17 No 32 Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin. “M” bertempat tinggal disini mulai dari ia lahir sampai sekarang. “M” adalah anak bungsu dari 6 bersaudara.

Pendidikan terakhir “M” adalah S1 STAI Al-Jami Banjarmasin, jurusan Pendidikan Agama Islam. Untuk menjadi guru yang profesional, ia sudah seharusnya mengikuti berbagai pelatihan serta penataran yang tentu saja dapat meningkatkan profesionalitasnya sebagai guru. Diantaranya sebagai berikut:

- 1) Implementasi KBK tahun 2004.
- 2) Pelatihan Guru Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran Qur'an Hadits tahun 2009.

b. Hasil Wawancara Berstruktur tentang Kompetensi Sosial Responden

Dari hasil wawancara berstruktur yang penulis lakukan pada tanggal 23 September 2010 dan 11 Oktober 2010, diketahui bahwa “M” sebagai guru, ia selalu berusaha mengajar dengan baik sesuai dengan kemampuan yang ia miliki. Ia selalu bersikap terbuka terhadap pendapat peserta didik, sesama guru, kepala madrasah, pegawai TU maupun masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Serta selalu bersikap luwes baik di madrasah maupun di luar madrasah. “M” tidak membeda-bedakan peserta didik, ia selalu menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik dengan selalu mengembangkan hubungan atas dasar prinsip

saling menghormati dengan cara membantu mereka mengembangkan sikap positif yang ada pada peserta didik.

“M” selalu menunjukkan sikap simpatik dan empati terhadap perasaan dan kesukaran peserta didik, ia selalu berusaha membantu apa yang menjadi kesukaran peserta didiknya dengan ramah, penuh pengertian dan sabar menghadapi mereka, tetapi kadang-kadang ia emosional dalam menghadapi segala masalah. “M” juga dalam mengambil keputusan dalam setiap masalah selalu mengedepankan kepentingan orang banyak, diputuskan melalui musyawarah mufakat. “M” adalah guru yang cukup perhatian terhadap peserta didik, ia kadang-kadang menjenguk mereka apabila ada peserta didiknya ada yang sakit apalagi peserta didik tersebut adalah peserta didik yang ia sebagai wali kelas mereka. “M” juga selalu meringankan beban orang lain khususnya orang tua peserta didik apabila ada yang terkena musibah baik itu kematian, kebakaran dan lain-lain.

Sebagai guru dan wali kelas yang baik, ia kadang-kadang mengikutsertakan orang tua/wali peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar, serta memberitahukan perkembangan kemajuan maupun kemunduran dari peserta didik, biasanya di sampaikan pada saat pembagian raport atau kenaikan kelas, bisa juga pada saat bertemu di jalan dengan orang tua peserta didik, “M” selalu menyampaikan perkembangan anak mereka.

Di madrasah, “M” kadang-kadang ikut berperan serta dalam setiap penyelenggaraan berbagai kegiatan di madrasah, dan ia sering membantu rekan kerja (teman sejawatnya) dalam menyelesaikan masalah, baik itu masalah keluarga maupun

masalah keguruan di madrasah, dengan cara memberi masukan ataupun saran yang menurut ia dapat membantu menyelesaikan masalah. “M” selalu mengikuti tata tertib yang diterapkan di madrasah. Apabila “M” tidak bisa mengajar di madrasah, maka “M” selalu meminta ijin terlebih dahulu kepada kepala madrasah melalui HP, surat ataupun langsung datang ke madrasah untuk meminta ijin.

“M” kadang-kadang bekerja sama dalam setiap urusan di madrasah maupun di luar madrasah tergantung urusannya yang dapat di selesaikan bersama orang lain atau tidak. Ia selalu berusaha membina hubungan baik dengan teman sejawat, kepala madrasah, pegawai madrasah maupun dengan peserta didiknya, dan selalu bersikap sopan santun dalam berinteraksi sehari-hari di madrasah maupun di masyarakat dengan saling menghormati, tolong menolong, saling terbuka, berkasih sayang dan bekerja sama. Oleh karena itu dengan terciptanya hubungan baik antara semua anggota madrasah maka semua tujuan akan tercapai dengan baik pula. Semua itu tidak mungkin terlepas dari adanya komunikasi yang dilakukan dari semua pihak baik itu melalui lisan, tulisan atau pun isyarat.

Di masyarakat, “M” kadang-kadang mengikuti kegiatan seperti gotong royong, dan lain-lain. Ia juga kadang-kadang terlibat dalam kepengurusan organisasi di masyarakat seperti kepengurusan RT dan Posyandu, beliau juga memberikan pemikiran-pemikiran tentang masalah yang terjadi di masyarakat seperti kenakalan remaja ataupun sebagai anggota dari organisasi tersebut. Organisasi yang pernah diikuti “M” di masyarakat antara lain RT dan Posyandu, “M” sebagai anggotanya. Semua itu dilakukannya atas dasar kesadaran sendiri sebagai anggota masyarakat.

Sekarang ini, ia tidak terlibat dalam pengelolaan organisasi di masyarakat, karena kurangnya waktu dan kesempatan, hal itu disebabkan karena selain mengajar di madrasah, pada siang hari sampai sore hari ia mengajar mengaji di salah satu TPA di wilayah Pemurus Dalam juga, sehingga waktu untuk ikut mengambil peran dalam suatu organisasi tidak dapat ia lakukan, tetapi ia kadang-kadang membantu kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh RT.

Di zaman teknologi yang sudah canggih, sebagai guru profesional yang seharusnya sudah dapat mengetahui kemajuan, "M" sering menggunakan komputer untuk keperluan menyelesaikan tugasnya serta menggunakan Hand Phone untuk memudahkan berkomunikasi dengan siapa saja. Akan tetapi ia jarang menggunakan internet untuk mencari informasi baru atau masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan padahal itu sangat membantu ia dalam memperluas wawasan dan pengetahuan sebagai seorang guru yang profesional.

c. Berkomunikasi Secara Efektif dan Efisien Dengan Peserta Didik, Teman Sejawat, Orang Tua/Wali Peserta Didik, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat.

1) Berkomunikasi Lisan, Tulisan, atau Isyarat.

Dari hasil angket yang penulis bagikan kepada teman sejawat (berjumlah 18 orang) pada tanggal 23 september 2010, dapat diketahui apakah "M" berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat dengan teman sejawat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 30. Distribusi Frekuensi Berkomunikasi Lisan, Tulisan atau Isyarat dengan Teman Sejawat

No.	Kategori	F	%
1.	Selalu	13	72,22
2.	Kadang-kadang	5	27,78
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		18	100

Dari tabel di atas, diketahui 72,22% dari total informan yang menyatakan bahwa “M” selalu berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat dengan mereka, sementara 27,78% yang menyatakan kadang-kadang berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat dengan mereka, dan tidak ada seorang pun yang menyatakan bahwa “M” tidak pernah berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat dengan mereka.

Sedangkan dari hasil angket yang diberikan kepada informan (peserta didik), ternyata ada 100% yang menyatakan bahwa “M” adalah orang yang komunikatif selalu berkomunikasi dengan lisan, tulisan atau pun isyarat.

Menurut kepala madrasah (27 September 2010), “M” selalu berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat, misalnya saja pada saat ia berhalangan hadir ke madrasah, ia selalu melapor atau meminta ijin terlebih dahulu melalui HP, surat atau langsung menghadap kepala sekolah.

2) Menggunakan Teknologi Komunikasi dan Informasi Secara Fungsional.

Untuk mengetahui apakah “M” menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 31. Distribusi Frekuensi Menggunakan Teknologi Komunikasi dan Informasi Secara Fungsional

No.	Kategori	F	%
1.	Selalu	4	22,22
2.	Kadang-kadang	14	77,78
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		18	100

Dari tabel di atas, diketahui bahwa ternyata 22,22% dari total informan yang menyatakan bahwa “M” selalu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional baik itu HP, komputer maupun Internet, sementara 77,78% yang menyatakan bahwa “M” kadang-kadang menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional dan tidak ada seorang pun yang menyatakan bahwa “M” tidak pernah menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.

3) Mengkomunikasikan Dengan Orang Tua/Wali Peserta Didik Tentang Kemajuan Peserta Didik dan mengikutsertakan Orang Tua/Wali Peserta Didik Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik.

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam, “M” harus mengenal dan mengadakan hubungan sosial yang baik dengan orang tua/wali peserta didik, apalagi jika ia sebagai wali kelas dari anak mereka. Dari hasil wawancara dengan beberapa

orang tua peserta didik, dapat diketahui bahwa mereka mengenal “M” tetapi tidak terlalu dekat dan ada juga yang lumayan dekat karena rumah mereka dengan “M” cukup dekat, dan menurut mereka “M” tidak pernah menjenguk anak mereka apabila sakit karena anak mereka jarang sakit walaupun sakit, sakitnya tidak terlalu parah.

“M” adalah termasuk guru yang belum lama mengajar di madrasah, sehingga dari orang tua peserta didik yang penulis wawancara tidak ada yang pernah “M” menjadi wali kelas anak mereka. Akan tetapi ada salah seorang orang tua peserta didik yang “M” kadang-kadang memberitahukan perkembangan dan kadang mengikutsertakannya dalam mengatasi kemunduran belajar peserta didik karena rumah mereka cukup dekat.

Menurut pengakuan mereka, ternyata mereka jarang menghadiri undangan dari madrasah seperti rapat komite madrasah, acara PHBI, dan lain-lain kecuali pada saat pembagian raport atau kenaikan kelas mereka selalu hadir. Menurut penilaian mereka selama ini, “M” adalah guru yang baik, ramah, terbuka dan lucu, karena apabila mereka kebetulan bertemu, “M” menyapa mereka dan tersenyum

- d. Berinteraksi Secara Efektif dan Efisien Dengan Peserta Didik, Teman Sejawat, Orang Tua/Wali Peserta Didik, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat.

- 1) Mengembangkan Hubungan Atas Dasar Prinsip Saling Menghormati.

Untuk mengetahui apakah “M” mengembangkan hubungan atas dasar prinsip saling menghormati teman sejawat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 31. Distribusi Frekuensi Mengembangkan Hubungan Atas Dasar Prinsip Saling Menghormati

No.	Kategori	F	%
1.	Selalu	14	77,78
2.	Kadang-kadang	4	22,22
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		18	100

Dari tabel di atas, diketahui 77,78% yang menyatakan bahwa “M” selalu mengembangkan hubungan atas dasar prinsip saling menghormati, sementara 22,22% yang menyatakan kadang-kadang mengembangkan hubungan atas dasar prinsip saling menghormati dan tidak ada seorang pun yang menyatakan tidak pernah mengembangkan hubungan atas dasar prinsip saling menghormati.

Sedangkan untuk mengetahui apakah “M” mengembangkan hubungan atas dasar prinsip saling menghormati dengan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 32. Distribusi Frekuensi Mengembangkan Hubungan Atas Dasar Prinsip Saling Menghormati

No.	Kategori	F	%
1.	Ya	29	96,67
2.	Tidak	1	3,33
Jumlah		30	100

Dari tabel di atas, diketahui 96,67% yang menyatakan bahwa “M” mengembangkan hubungan atas dasar prinsip saling menghormati, sementara 3,33%

yang menyatakan bahwa “M” tidak mengembangkan hubungan atas dasar prinsip saling menghormati.

2) Mengembangkan Hubungan Atas Dasar Prinsip Keterbukaan.

Untuk mengetahui apakah “M” mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan dengan teman sejawat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 33. Distribusi Frekuensi Mengembangkan Hubungan Atas Dasar Prinsip Keterbukaan

No.	Kategori	F	%
1.	Selalu	11	61,11
2.	Kadang-kadang	7	38,89
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		18	100

Dari tabel di atas, 61,11% yang menyatakan bahwa “M” selalu mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan dan 38,89% yang menyatakan kadang-kadang saja mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan serta tidak ada seorang pun yang menyatakan bahwa “M” tidak pernah mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan.

Sedangkan untuk mengetahui apakah “M” mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan dengan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 34. Distribusi Frekuensi Mengembangkan Hubungan atas Dasar Prinsip Keterbukaan

No.	Kategori	F	%
1.	Ya	22	73,33
2.	Tidak	8	26,67
Jumlah		30	100

Dari tabel di atas, 73,33% yang menyatakan bahwa dalam bergaul “M” mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan, sementara itu 26,67% yang menyatakan bahwa “M” tidak mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan.

3) Mengembangkan Hubungan Berasaskan Kasih Sayang.

Untuk mengetahui apakah “M” mengembangkan hubungan berasaskan kasih sayang dengan teman sejawat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 35. Distribusi Frekuensi Mengembangkan Hubungan Berasaskan Kasih Sayang

No.	Kategori	F	%
1.	Selalu	13	72,22
2.	Kadang-kadang	5	27,78
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		18	100

Dari tabel di atas, diketahui 72,22% yang menyatakan bahwa “M” selalu mengembangkan hubungan berasaskan kasih sayang, sementara 27,78% yang menyatakan bahwa “M” kadang-kadang mengembangkan hubungan berasaskan kasih sayang dan tidak ada seorang pun yang menyatakan bahwa “K” tidak pernah

mengasihi sesama guru atau teman sejawatnya, tidak pernah mengembangkan hubungan berasaskan kasih sayang.

Sedangkan untuk mengetahui apakah “M” mengembangkan hubungan berasaskan kasih sayang terhadap peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 36. Distribusi Frekuensi Mengembangkan Hubungan Berasaskan Kasih Sayang

No.	Kategori	F	%
1.	Ya	27	90
2.	Tidak	3	10
Jumlah		30	100

Dari tabel di atas, diketahui 90% yang menyatakan bahwa “M” adalah guru yang penyayang, ia mengembangkan hubungan berasaskan kasih sayang, sementara 10% yang menyatakan tidak mengembangkan hubungan berasaskan kasih sayang

Menurut penilaian Kepala madrasah, “M” adalah seorang yang baik dan penyayang tetapi intonasi suaranya agak sedikit nyaring sehingga kadang orang salah pengertian padahal sebenarnya maksud “M” baik tapi karena intonasi suara “M” sedikit nyaring jadi terkadang ada yang salah pengertian. “M” tidak pernah melakukan kesalahan yang berarti ataupun melanggar tata tertib madrasah.

4) Bekerja Sama Atas Dasar Prinsip Tolong-Menolong.

Untuk mengetahui apakah “M” bekerja sama atas dasar prinsip tolong-menolong dengan teman sejawat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 37. Distribusi Frekuensi Bekerja Sama Atas Dasar Prinsip Tolong-menolong

No.	Kategori	F	%
1.	Selalu	13	72,22
2.	Kadang-kadang	3	16,67
3.	Tidak pernah	2	11,11
Jumlah		18	100

Dari tabel di atas, diketahui 72,22% yang menyatakan bahwa “M” selalu bekerja sama atas dasar prinsip tolong-menolong, sementara 16,67% yang menyatakan kadang-kadang bekerja sama atas dasar prinsip tolong-menolong bahkan ada 11,11% yang menyatakan bahwa “M” tidak pernah bekerja sama atas dasar prinsip tolong-menolong.

Sedangkan untuk mengetahui apakah “M” bekerja sama dasar prinsip tolong-menolong dengan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 38. Distribusi Frekuensi Bekerja Sama Atas Dasar prinsip Tolong-menolong

No.	Kategori	F	%
1.	Ya	28	93,33
2.	Tidak	2	6,67
Jumlah		30	100

Dari tabel di atas, diketahui 93,33% yang menyatakan bahwa “M” bekerja sama atas dasar prinsip tolong-menolong, sementara 6,67% yang menyatakan bahwa “M” tidak bekerja sama atas dasar prinsip tolong-menolong dengan peserta didik.

Menurut tetangga dekat “M” (01 Nopember 2010), dalam bersosial “M” baik karena setiap ada warga lain yang ada hajatan, ia selalu membantu begitu juga apabila ada warga yang mengalami musibah, “M” ikut membantu mereka.

- 5) Berinteraksi Secara Sopan Santun Dengan Peserta Didik, Teman Sejawat, Orang Tua/Wali Peserta Didik, Tenaga Kependidikan Maupun Masyarakat Sekitar Tempat Tinggal.

Untuk mengetahui apakah “M” berinteraksi secara sopan santun dengan teman sejawat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 39. Distribusi Frekuensi Berinteraksi Secara Sopan Santun dengan Teman Sejawat

No.	Kategori	F	%
1.	Selalu	14	77,78
2.	Kadang-kadang	4	22,22
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		18	100

Dari tabel di atas, diketahui 77,78% yang menyatakan bahwa “M” selalu berinteraksi secara sopan santun dengan teman sejawat, sementara 22,22% yang menyatakan kadang-kadang berinteraksi secara sopan santun dengan teman sejawat, dan tidak ada seorang pun yang menyatakan tidak pernah berinteraksi secara sopan santun dengan teman sejawat.

Sedangkan dari hasil angket yang diberikan kepada informan (peserta didik), ternyata ada 100% yang menyatakan bahwa “M” adalah orang yang sopan santun dalam berinteraksi dengan peserta didik.

Menurut penilaian kepala madrasah tentang kompetensi sosial “M” baik itu dengan pimpinan, teman sejawat, pegawai TU, serta orang tua/wali peserta didik maupun dengan peserta didik adalah sudah baik akan tetapi, kepala madrasah pernah mendapatkan laporan dari orang tua peserta didik mengenai “M” tetapi kepala madrasah tidak langsung menyalahkan tetapi meminta penjelasan kenapa peristiwa itu bisa terjadi. Sementara itu dalam “M” berhubungan dengan masyarakat, kepala madrasah tidak bisa menilai secara pasti karena antara tempat tinggal kepala madrasah dengan “M” cukup jauh, tetapi menurut beliau, hubungan “M” dengan masyarakat juga cukup baik karena tidak pernah mendengar ataupun mendapatkan laporan yang jelek mengenai “M” dimasyarakat.

Menurut tetangganya, “K” adalah warga yang baik, selalu bersosial dengan baik dan sopan santun terhadap tetangga sekitar. Tidak pernah terjadi masalah dengan tetangga, selalu bisa membawa diri dimana ia berada dan dengan siapa saja, karena selain mengajar di madrasah, ia juga mengajar ngaji di TPA.

6) Berperan Serta Dalam Penyelenggaraan Berbagai Kegiatan di Sekolah dan Lingkungan Tempat Tinggal.

Menurut kepala madrasah, “M” selalu menghadiri kegiatan rapat, maupun kegiatan yang diselenggarakan madrasah. Apabila “M” berhalangan hadir, ia selalu meminta ijin dari kepala madrasah.

Menurut tetangga dekatnya, ibu Nur Asiah, S. Ag, “M” adalah warga yang aktif di masyarakat, ia sering mengikuti arisan ibu-ibu, yasinan, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di RT, tetapi karena pada saat ini di sekitar tempat tinggal “M”

tidak ada lagi arisan ibu-ibu sehingga “M” mengikuti arisan dan kelompok habsy di RT lain. Dari segi keagamaan, “M” juga baik karena ia selalu mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti acara yasinan ibu-ibu, dan acara PHBI.

7) Berperan Aktif Dalam Organisasi Sosial di Masyarakat.

Menurut ibu Nur Asiah, S. Ag, “M” pernah aktif dan terlibat dalam organisasi sosial di RT dan Posyandu.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas, maka dapat dilihat bahwa Responden menyadari akan kodratnya sebagai makhluk sosial yang harus mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, teman sejawat, kepala madrasah, TU, orang tua/wali peserta didik maupun dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

1. Berkomunikasi Secara Efektif dan Efisien Dengan Peserta Didik, Teman Sejawat, Orang Tua Peserta Didik, Kepala Madrasah, TU, dan Masyarakat Sekitar Tempat Tinggal.

Dari hasil wawancara berstruktur serta pengamatan langsung yang penulis lakukan, diketahui bahwa ketiga orang responden yaitu “N”, “K”, dan “M”, termasuk orang yang komunikatif, yaitu mereka selalu berkomunikasi lisan, tulisan maupun isyarat. Semua itu mereka lakukan pada saat proses belajar mengajar maupun pada saat berinteraksi dengan siapa saja di madrasah atau di lingkungan masyarakat. Dalam proses belajar mengajar, seorang guru sudah seharusnya menggunakan bahasa lisannya untuk memberikan penjelasan kepada peserta didik, selain melalui lisan,

juga diperlukan sebagai pelengkap melalui tulisan. Pada saat menjelaskan pelajaran seorang guru juga diperlukan tulisan untuk memperjelas apa yang ia jelaskan kepada peserta didik. Selain itu juga melalui isyarat baik itu isyarat mata, tangan, mimik muka dan lain-lain. Begitu pun dalam berinteraksi sehari-hari sangat diperlukan komunikasi lisan, bisa juga tulisan dan isyarat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari teman sejawat responden, diketahui bahwa 66,67% informan menyatakan “N” dan “K” termasuk kategori baik, sementara itu 72,22% informan yang menyatakan bahwa “M” berkomunikasi lisan, tulisan dan isyarat juga termasuk kategori baik. Dari hasil pengamatan penulis dengan melihat perbedaan antara “N”, “K”, dan “M” dapat dipahami bahwa “M” adalah sosok yang periang, suka berteman, suka bercanda dan penuh semangat. Sedangkan “N” dan “K” sedikit pendiam dibandingkan dengan “M”, tetapi mereka semua termasuk dalam kategori baik dalam berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat.

Sementara itu dari peserta didik bahwa ternyata 100% yang menyatakan bahwa “N” dan “M” berkomunikasi lisan, tulisan ataupun isyarat dengan mereka, sementara itu 93,33% yang menyatakan bahwa “K” berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat. Berarti menurut peserta didik bahwa “N”, “K” dan “M” termasuk dalam kategori sangat baik dalam berkomunikasi lisan, tulisan ataupun isyarat.

Dalam abad informasi seperti sekarang ini, seorang guru dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan dan perkembangan masyarakat pada umumnya. Dengan berkembangnya alat komunikasi, seperti: telepon, telepon selular/HP, internet, dunia terasa semakin sempit, orang dapat

menerima atau mengakses informasi dari berbagai belahan dunia dalam waktu yang sangat singkat. Serta banyaknya peralatan yang bisa dimanfaatkan untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar, misalnya kalkulator, *overhead projector*, komputer, video film, *slide* dan sebagainya

Dalam berkomunikasi juga memerlukan media lain selain melalui lisan, tulisan ataupun isyarat, yaitu adanya teknologi komunikasi dan informasi pada saat ini seperti Hand Phone, komputer, dan internet. Dari hasil wawancara, ternyata ketiga orang responden sering menggunakan Hand Phone dan komputer untuk memudahkan komunikasi dan menyelesaikan tugas, tetapi mereka jarang menggunakan internet untuk membantu mereka mendapatkan informasi terbaru tentang pendidikan.

Dari hasil angket terhadap teman sejawat guru Pendidikan Agama Islam, ternyata hanya 22,22% yang menyatakan bahwa “N”, “K”, dan “M” selalu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, hal ini dikarenakan mereka jarang berkomunikasi melalui Hand Phone, mereka hanya berkomunikasi melalui lisan, tulisan dan isyarat saja dan ini termasuk dalam kategori kurang.

Begitu juga dengan informasi kepala madrasah, TU, orang tua peserta didik maupun masyarakat sekitar tempat tinggal mereka, mereka berkomunikasi melalui lisan, tulisan, kadang-kadang melalui isyarat maupun Hand Phone.

Sebagai guru yang baik, mereka seharusnya menjalin hubungan baik juga dengan orang tua peserta didik, apalagi jika mereka menjadi wali kelas peserta didik,. “N”, “K”, dan “M” kadang-kadang memberitahukan dengan orang tua peserta didik

tentang kemajuan peserta didik serta mereka juga kadang-kadang mengikutsertakan orang tua peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, biasanya mereka lakukan pada saat pembagian raport atau kenaikan kelas yang mengharuskan orang tua peserta didik untuk menghadiri undangan sekolah, karena menurut pengakuan dari beberapa orang tua peserta didik yang penulis wawancara, mereka mengaku jarang menghadiri undangan madrasah kecuali pada saat pembagian raport atau kenaikan kelas saja. Tetapi diantara ketiga orang guru tersebut “M” termasuk guru yang lebih sering berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dalam hal memberitahukan kemajuan serta kemunduran peserta didik.

2. Berinteraksi Secara Efektif dan Efisien Dengan Peserta Didik, Teman Sejawat, Orang Tua Peserta Didik, Kepala Madrasah, TU, dan Masyarakat Sekitar Tempat Tinggal.

Dalam pergaulan sehari-hari, “N”, “K” dan “M” selalu berinteraksi dengan orang lain. Sehingga mereka selalu mengembangkan sikap saling menghormati dalam pergaulan, karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dengan adanya sikap saling menghormati segala perbedaan, maka akan terciptalah persatuan dan kesatuan semua pihak.

Dari hasil angket terhadap teman sejawat, 100% yang menyatakan bahwa “N” selalu mengembangkan sikap saling menghormati orang lain dan ini termasuk kategori sangat baik, sementara itu 88,89% yang menyatakan bahwa “K” mengembangkan sikap saling menghormati termasuk kategori sangat baik, dan

77,78% yang menyatakan bahwa “M” mengembangkan sikap saling menghormati, termasuk kategori baik.

Sedangkan dari hasil angket terhadap peserta didik, 100% yang menyatakan bahwa “N” juga mengembangkan sikap saling menghormati, mereka menganggap bahwa “N” adalah guru yang baik hati, selalu menghormati dan menghargai perbedaan, sementara itu 96,67% yang menyatakan bahwa “K” dan “M” mengembangkan hubungan atas dasar saling menghormati. Jadi dapat diambil simpulan bahwa “N”, “K” dan “M” mengembangkan hubungan atas dasar prinsip saling menghormati termasuk dalam kategori sangat baik.

Selain dari sikap saling menghormati, juga diperlukan sikap keterbukaan dalam sebuah hubungan. Dengan adanya keterbukaan semua pihak maka terciptalah hubungan yang harmonis tanpa ada kecurigaan, prasangka jelek dan kesalah pahaman antara semua pihak.

“N”, “K, dan “M” selalu mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan dengan semua pihak, baik itu dengan peserta didik, teman sejawat, kepala madrasah, TU, orang tua peserta didik maupun dengan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka.

Dari hasil angket terhadap teman sejawat, 72,22% yang menyatakan bahwa “N” mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan, termasuk kategori baik, sementara itu 50% yang menyatakan bahwa “K” mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan, termasuk kategori cukup dan 61,11% yang

menyatakan bahwa “M” mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan termasuk kategori baik.

Sementara itu dari hasil angket terhadap peserta didik, 76,67% yang menyatakan bahwa “N” mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan termasuk kategori baik, sementara itu 80% yang menyatakan bahwa “K” mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan dan termasuk kategori sangat baik, dan 73,33% yang menyatakan bahwa “M” mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan termasuk kategori baik.

Cinta kasih adalah ungkapan perasaan yang diwujudkan dengan tingkah laku, seperti dengan kata-kata, tulisan, gerak, atau media lainnya.

Setiap manusia memerlukan kasih sayang serta cinta kasih dari sekitarnya, termasuk juga “N”, “K” dan “M”. Di samping memerlukan kasih sayang tetapi mereka juga memberikan kasih sayang kepada semua orang, termasuk dengan peserta didik. Semua tindakan guru terhadap peserta didik harus selalu mengandung unsur kasih sayang, ibarat orang tua dengan anaknya. Guru harus bersifat sabar, ramah, dan terbuka kepada peserta didik. Kepada teman sejawat juga harus dibina sikap kasih sayang antar sesama sehingga terciptanya hubungan yang penuh kasih antar teman sejawat. Hubungan kasih sayang hendaknya dikembangkan kepada siapa saja tidak hanya pada keluarga atau orang-orang terdekat.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa “N”, “K” dan “M” selalu mengembangkan sikap kasih sayang, baik di lingkungan madrasah maupun di sekitar tempat tinggalnya. Terbukti pada hasil angket terhadap teman sejawat, 77,78% yang

menyatakan bahwa “N” dan “K” mengembangkan hubungan berasaskan kasih sayang, sementara itu 72,22% yang menyatakan bahwa “M” mengembangkan hubungan berasaskan kasih sayang, dan semuanya itu termasuk pada kategori baik.

Sedangkan dari hasil angket terhadap peserta didik, 100% mereka menyatakan bahwa “N” mengembangkan hubungan berasaskan kasih sayang, “N” adalah seorang yang lemah lembut dan penyayang, sementara itu 80% yang menyatakan bahwa “K” mengembangkan hubungan berasaskan kasih sayang dan termasuk pada kategori sangat baik dan 90% yang menyatakan bahwa “M” mengembangkan hubungan berasaskan kasih sayang dan termasuk pada kategori sangat baik juga. Jadi dapat disimpulkan bahwa “N”, “K” dan “M” adalah sosok guru yang penyayang dimata peserta didik mereka.

Sifat simpati dan empati yang mendalam mengakibatkan seseorang mau membantu atau menolong orang lain. Hasrat ini pulalah yang mengakibatkan seseorang dapat berkumpul dan bermasyarakat. Hasrat simpati dan tolong menolong dalam hidup bermasyarakat mengakibatkan timbulnya perasaan seperjuangan. Berjuang di sini dalam arti mempertahankan hidup dari gangguan orang lain atau keganasan alam, memberantas hambatan dan tantangan hidup dan sebagainya.

Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya sehari-hari, manusia saling membutuhkan antara sesamanya. Menolong orang bukan hanya dengan harta atau materi, tetapi bisa juga dengan tenaga, ilmu, ataupun nasihat. Inilah yang ditunjukkan “N”, “K” dan “M”, mereka bekerja sama atas dasar prinsip tolong-menolong dengan semua orang, baik dengan peserta didik, teman sejawat, kepala madrasah, TU, orang

tua peserta didik serta dengan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka masing-masing.

Dari hasil angket terhadap teman sejawat, 83,33% yang menyatakan bahwa “N” bekerja sama atas dasar prinsip tolong-menolong dan termasuk pada kategori sangat baik, sementara itu 50% yang menyatakan bahwa “K” bekerja sama atas dasar prinsip tolong-menolong dan ini termasuk pada kategori cukup, dan 72,22% yang menyatakan bahwa “M” bekerja sama atas dasar prinsip tolong-menolong termasuk kategori baik.

Sementara itu dari hasil angket terhadap peserta didik, 93,33% yang menyatakan bahwa “N”, “K”, dan “M” bekerja sama atas dasar prinsip tolong-menolong terhadap peserta didik dan termasuk pada kategori sangat baik.

Di masyarakat mereka juga sering membantu tetangga yang sedang ada hajatan atau ada acara kegiatan lainnya. Sebagai makhluk sosial, dalam berinteraksi haruslah dengan sopan santun kepada siapa saja baik itu orang yang lebih tua ataupun yang lebih muda. “N”, “K” dan “M” selalu sopan santun dalam berinteraksi dengan peserta didik, teman sejawat, kepala madrasah, TU, orang tua peserta didik maupun dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, semua ini ditunjukkan dengan sikap ramah, penuh pengertian dan sabar.

Dari hasil angket terhadap teman sejawat, 94,44% yang menyatakan bahwa “N” berinteraksi secara sopan santun dengan teman sejawat dan termasuk kategori sangat baik, sementara itu 88,89% yang menyatakan bahwa “K” berinteraksi secara sopan santun dengan teman sejawat termasuk pada kategori sangat baik, dan 77,78%

yang menyatakan bahwa “M” berinteraksi secara sopan santun dengan teman sejawat dan termasuk pada kategori baik.

Sementara itu dari hasil angket terhadap peserta didik, 93,33% yang menyatakan bahwa “N” berinteraksi sopan santun dengan peserta didik dan termasuk kategori sangat baik, dan 96,67% yang menyatakan bahwa “K” berinteraksi secara sopan santun dengan peserta didik, termasuk pada kategori sangat baik, serta 100% yang menyatakan bahwa “M” berinteraksi secara sopan santun dengan peserta didik termasuk pada kategori sangat baik juga.

Seseorang yang jiwa sosialnya sangat baik adalah mereka yang selalu aktif dan ikut berperan serta dalam berbagai kegiatan, baik di madrasah maupun di sekitar tempat tinggalnya. Di madrasah sering ada kegiatan-kegiatan yang semua guru diharapkan mengambil perannya membantu penyelenggaraan kegiatan tersebut. Di masyarakat juga sering ada kegiatan-kegiatan, seperti kegiatan ibu-ibu arisan, gotong royong, acara PHBI, hajatan tetangga dan lain-lain. Sebagai guru yang memiliki jiwa sosialnya yang baik, “N”, “K” dan “M” kadang-kadang mengambil peran dalam suatu kegiatan yang diselenggarakan madrasah maupun di masyarakat, serta kadang-kadang memberikan pemikiran-pemikiran tentang masalah yang terjadi dimasyarakat.

Dari hasil wawancara dengan masyarakat sekitar tempat tinggal “N”, “K”, dan “M”, ternyata mereka cukup aktif di masyarakat, sering ikut serta dalam berbagai kegiatan di masyarakat baik itu arisan ibu-ibu, hajatan tetangga, kegiatan PHBI di tempat ibadah sekitar tempat tinggal mereka, kecuali “N”, ia tidak mengikuti kegiatan arisan ibu-ibu karena tidak bisa meninggalkan anaknya dan walaupun dibawa, ia takut

kalau anaknya dapat mengganggu kegiatan tersebut. Sedangkan “K” dan “M” sering mengikuti kegiatan seperti itu.

Dalam kawasan daerah tempat tinggal, selalu ada sebuah organisasi sosial, seperti kepengurusan RT, RW, Posyandu ataupun organisasi lainnya. Dari hasil wawancara, ternyata “N” dan “K” tidak pernah terlibat dalam suatu kepengurusan organisasi sosial di masyarakat dikarenakan kurang ada waktu dan kesempatan, sementara itu “M” pernah terlibat dalam kepengurusan organisasi sosial seperti RT dan Posyandu sebagai anggota, walaupun pada saat ini, “M” tidak terlibat lagi dalam organisasi karena kurang adanya waktu dan kesempatan.

Dari keseluruhan data dan analisis, dapat penulis nyatakan bahwa “N” adalah seorang guru yang baik dalam mengadakan komunikasi lisan, tulisan maupun isyarat terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik, kepala madrasah, TU maupun dengan masyarakat sekitar tempat tinggal, tetapi masih kurang dalam menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional serta hanya kadang-kadang saja mengkomunikasikan serta mengikutsertakan orang tua peserta didik untuk perkembangan peserta didik, sedangkan dalam interaksinya sehari-hari baik itu di madrasah maupun di lingkungan tempat tinggalnya “N” sudah sangat baik, tapi dari segi keaktifan di masyarakat “N” kurang aktif baik dalam berbagai kegiatan seperti arisan ibu-ibu, yasinan serta dalam kepengurusan sebuah organisasi sosial di masyarakat tidak pernah terlibat, dikarenakan kurang memiliki waktu dan kesempatan serta masih tidak bisa meninggalkan anaknya yang masih kecil.

Sementara itu “K” adalah juga sosok guru yang baik dalam mengadakan komunikasi lisan, tulisan maupun isyarat terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik, kepala madrasah, TU dan masyarakat sekitar tempat tinggal. Namun demikian masih kurang dalam menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional serta hanya kadang-kadang saja mengkomunikasikan serta mengikutsertakan orang tua peserta didik untuk perkembangan peserta didik. Sedangkan dalam interaksinya sehari-hari baik di madrasah maupun di lingkungan sekitar tempat tinggalnya sudah baik, dari segi keaktifan di masyarakat, “K” termasuk warga yang cukup aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat akan tetapi tidak pernah terlibat dalam kepengurusan sebuah organisasi, dalam arti hanya anggota saja.

Sedangkan “M” adalah seorang guru yang baik dalam mengadakan komunikasi lisan, tulisan maupun isyarat dengan peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik, kepala madrasah, TU, maupun masyarakat sekitar tempat tinggalnya. “M” masih kurang dalam menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, tetapi “M” sering mengkomunikasikan serta mengikutsertakan orang tua peserta didik tentang perkembangan peserta didik. Sedangkan dalam interaksinya “M” adalah sosok guru yang sangat baik dalam pergaulan sehari-hari, ia selalu bersemangat dalam keadaan apapun. Dari segi keaktifan di masyarakat, “M” termasuk warga yang aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat dan “M” juga pernah terlibat dalam sebuah organisasi seperti RT dan

Posyandu, serta menurut pengamatan penulis, “M” juga aktif di arisan ibu-ibu, dan kelompok habsy.

Secara keseluruhan, “N”, “K”, dan “M” adalah guru yang baik dalam berkomunikasi dengan peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik, kepala madrasah, TU dan masyarakat sekitar. Sedangkan dalam berinteraksi dengan peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik, kepala madrasah, TU dan masyarakat sekitar tempat tinggal terdapat perbedaan antara ketiga responden, yaitu “N” dan “M” dapat dinyatakan sama-sama sangat baik sedangkan “K” dapat dinyatakan baik dalam berinteraksi tetapi bedanya adalah “M” dan “K” lebih aktif dalam berbagai kegiatan di masyarakat seperti arisan ibu-ibu, yasinan daripada “N”, sementara dalam kepengurusan sebuah organisasi “M” juga pernah terlibat sebagai anggota sedangkan “N” dan “K” tidak pernah terlibat dalam kepengurusan sebuah organisasi di masyarakat.